

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran secara umum adalah proses interaksi antara peserta didik atau siswa dengan pendidik atau guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi guru dan siswa yang saling bertukar informasi. Arti pembelajaran yang lain adalah usaha sadar dari guru untuk membuat siswa belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang belajar, dimana perubahan itu dengan didapatnya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu tertentu dan karna adanya usaha.

Oemar Hamalik (2004:5) mengungkapkan bahwa “Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan dari pembelajaran.” Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwasannya pembelajaran adalah sebuah proses, pada proses tersebut adanya perubahan dan pengembangan yang terjadi pada peserta didik dan upaya yang dilakukan oleh guru agar terjadi proses belajar pada diri siswa.

Supaya perubahan pada peserta didik dalam pencapaiannya dapat lebih optimal, maka diperlukan adanya dukungan dari strategi pembelajaran, media pembelajaran, sumber pembelajaran, dan kegiatan yang menarik dalam suatu pembelajaran tersebut. Proses pembelajaran pada hakikatnya untuk mengembangkan aktivitas dan kreativitas peserta didik, melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan guru sebelum pengajaran dilakukan. Untuk memenuhi pencapaian tersebut harus disesuaikan

dahulu dengan materi dan tujuan pembelajaran sehingga dapat terkemas dengan baik.

Salah satu tugas pendidik adalah menyediakan suasana belajar yang menyenangkan. Pendidik harus mencari cara untuk membuat pembelajaran menjadi menyenangkan. Salah satu cara untuk membuat pembelajaran menjadi menyenangkan adalah dengan membuat bahan ajar yang menyenangkan pula, yaitu bahan ajar yang dapat membuat peserta didik tertarik dan senang mempelajari bahan ajar tersebut.

Terkait dengan pembelajaran, perlunya pengembangan bahan ajar, agar ketersediaan bahan ajar sesuai dengan kebutuhan siswa, tuntutan kurikulum, karakteristik sasaran, dan tuntutan pemecahan masalah belajar. Pengembangan bahan ajar yang menyenangkan dan menanamkan nilai-nilai moral untuk peserta didik dalam ranah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang menjadi inti dalam kurikulum terutama inti dari kurikulum yang sekarang yaitu kurikulum 2013.

Untuk mencapai proses pembelajaran yang optimal diperlukan kurikulum untuk mengatur pembelajaran yang akan dilaksanakan. Kurikulum adalah perangkat mata pelajaran oleh suatu lembaga penyelenggaraan pendidikan yang berisi rancangan pelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik dalam satu periode jenjang pendidikan. Menurut Oemar Hamalik (2006:10) kurikulum adalah “Program pendidikan yang disediakan oleh lembaga pendidikan (sekolah) bagi siswa, berdasarkan program pendidikan tersebutlah siswa melakukan berbagai kegiatan belajar, sehingga mendorong perkembangan dan pertumbuhannya sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.”

Seperti yang diketahui kurikulum di Indonesia dari tahun ke tahun terus mengalami perubahan. Mulai dari yang pertama yaitu kurikulum 1947 sampai

terbaru yaitu kurikulum 2013. Kurikulum pertama diberi nama Rentjana Pelajaran 1947, ini adalah kurikulum pertama sejak Indonesia merdeka. Pada saat itu kurikulum pendidikan Indonesia dipengaruhi sistem pendidikan Belanda dan Jepang. Maka pendidikan yang diajarkan lebih menekankan pada pembentukan karakter manusia Indonesia merdeka, berdaulat, dan sejajar dengan bangsa lain. Fokus Rentjana Pelajaran 1947 tidak menekankan pendidikan pikiran, melainkan hanya pendidikan watak, kesadaran bernegara dan bermasyarakat.

Sampailah ke kurikulum yang sekarang yaitu kurikulum 2013. Kurikulum ini adalah pengganti kurikulum KTSP. Kurikulum 2013 memiliki tiga aspek penilaian, yaitu aspek pengetahuan, aspek keterampilan, dan aspek sikap dan perilaku. Di dalam kurikulum 2013 ini ada berbagai mata pelajaran yang diwajibkan salah satunya adalah mata pelajaran bahasa Indonesia. Pada kurikulum 2013 ini pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan pembelajaran berbasis teks. Pembelajaran berbasis teks merupakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan sesuai dengan teks yang diajarkan. Teks dimaknai sebagai ujaran atau tulisan yang bermakna dalam memuat gagasan yang utuh.

Pembelajaran bahasa Indonesia pada kurikulum 2013 disusun berbasis teks baik lisan maupun tulisan sehingga di dalam buku teks siswa kurikulum 2013, materi-materi disajikan dalam berbagai jenis teks. Selain itu pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks ini juga menempatkan bahasa Indonesia sebagai wahana untuk mengekspresikan diri, perasaan dan pikirannya dan bukan hanya sebagai alat komunikasi saja. Oleh karena itu, siswa diharapkan mampu menggunakan dan memproduksi berbagai teks. Dalam mata pelajaran bahasa Indonesia pada kurikulum 2013 teks-teks tersebar ke dalam tiga kelas jenjang Sekolah Menengah Atas, yaitu

kelas X, XI, dan XII. Teks tersebut diklasifikasikan kedalam dua jenis yaitu teks faktual (almiah) dan nonfaktual (imajinatif, sastra).

Teks faktual adalah sebuah teks (cerita) yang berisi fakta dan data yang bersifat nyata, benar-benar terjadi tetapi tidak terikat dengan waktu, secara rinci yang termasuk teks faktual adalah eksposisi, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, negosiasi, cerita ulang, eksplanasi kompleks, ulasan, teks sejarah, berita, dan editorial. Sedangkan teks nonfaktual adalah sebuah teks (cerita) yang dibuat berdasarkan imajinasi, bukan berdasarkan kenyataan yang sesungguhnya, yang termasuk teks nonfaktual meliputi anekdot, cerita pendek, pantun, iklan, dan novel. Jadi, di penelitian ini peneliti akan membahas tentang salah satu teks di atas yaitu teks cerpen (cerita pendek).

Cerita pendek (cerpen) merupakan salah satu materi ajar sastra dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Pembelajaran bahasa Indonesia pada kurikulum 2013 menekankan pada empat keterampilan berbahasa seperti menulis, menyimak, mendengarkan, dan membaca. Dari keempat komponen tersebut digunakan dalam pembelajaran sastra seperti cerpen yang sesuai dengan KD pada pembelajaran di MA/SMA/SMK yaitu pada cerpen kelas XI di SMA pada bagian pengetahuan dan keterampilan adalah kompetensi dasar 3.8 Mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek yang dibaca. Kompetensi dasar 4.8 Mendemonstrasikan salah satu nilai kehidupan yang dipelajari dalam cerita pendek.

Salah satu pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI SMA mengenai memahami isi cerpen. Memahami isi cerpen merupakan kegiatan membaca yang bertujuan untuk menangkap informasi berupa nilai-nilai kehidupan, nilai ekstrinsik, dan nilai instrinsik.

Membaca merupakan suatu kegiatan mendapatkan informasi dari bahan tertulis. Pada saat membaca, terjadi komunikasi tidak langsung antara pembaca dan penulis. Membaca merupakan keterampilan yang bersifat reseptif (menerima). Melalui teks yang dibacanya, pembaca memperoleh informasi yang dibutuhkan. Dengan membaca cerpen, pembaca dapat memahami unsur-unsur dan nilai-nilai cerpen yang terkandung dalam cerpen tersebut. Semua unsur di dalam cerpen dapat diingat dan dipahami jika seseorang memiliki kemampuan memahami bacaan yang baik. Saat membaca cerpen, pembaca meningkatkan daya imajinasi dan kreativitasnya agar dapat memahami dan menghayati isi cerpen. Setelah itu diharapkan pembaca akan memperoleh pengetahuan dan pengalaman melalui cerpen yang dibacanya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan dengan guru di SMA Swasta Al-Hikmah Medan terkait proses pembelajaran menunjukkan permasalahan yang berhubungan dengan rendahnya minat membaca cerpen dan kemampuan memahami unsur-unsur yang membangun dalam kumpulan cerpen. Maka diperlukan media pembelajaran agar dapat mengembangkan bahan ajar yang sudah disiapkan.

Tentu saja hal ini bukanlah perkara yang mudah terutama bagi guru. Guru dituntut untuk kreatif dalam menggunakan media pembelajaran agar tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai. Guru memerlukan media sebagai alat bantu dalam menyampaikan materi pembelajaran. Secara umum media pembelajaran adalah alat komunikasi yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk membawa informasi berupa materi ajar dari guru kepada siswa sehingga siswa menjadi lebih tertarik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dan segala sesuatu yang dapat

digunakan untuk menyalurkan pesan yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa untuk belajar.

Dalam hal itu masalah lain yang harus dihadapi oleh guru adalah kenyataan yang ada dilapangan, belum semua sekolah terlengkapi dengan fasilitas media pembelajaran yang memadai, misalnya proyektor. Beberapa sekolah sudah memilikinya tetapi dengan jumlah yang terbatas, tidak sebanding dengan jumlah ruangan kelas. Bahkan, ada juga sekolah yang belum memiliki proyektor sama sekali.

Media pembelajaran memerlukan peralatan untuk menyajikan pesan, namun yang terpenting bukanlah peralatannya, tetapi pesan dan informasi belajar yang dibawa oleh media tersebut. Salah satu media pembelajaran yang bisa digunakan dalam mengatasi kendala keterbatasan fasilitas media sekolah dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang berbasis teks adalah *Reading Box*. Media *Reading Box* adalah media pembelajaran yang terdiri dari sebuah kotak yang berisi seperangkat teks dengan daftar pertanyaan. Nilai positif media atau alat bantu *Reading Box* di antaranya yaitu dapat menarik perhatian sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar, metode mengajar akan lebih bervariasi, dan siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar secara berkelompok.

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, maka peneliti akan melakukan penelitian upaya peningkatan minat membaca cerpen dan kemampuan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam cerita pendek di kelas XI SMA Swasta Al-Hikmah Medan. Penelitian ini berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Berbantuan *Reading Box* Dalam Teks Cerpen Siswa Kelas XI SMA Swasta Al-Hikmah Medan.”

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah merupakan langkah awal dalam proses penelitian untuk menentukan apa saja yang menjadi bagian inti dari sebuah penelitian. Identifikasi masalah merupakan bagian dari proses penelitian yang dapat dipahami sebagai suatu upaya untuk mendefinisikan masalah yang ada dan membuat permasalahan tersebut dapat diukur dan diuji.

Arikunto (2009:14) mengatakan “Untuk sampai pada batasan masalah, peneliti harus mencoba mendaftarkan sebanyak-banyaknya masalah yang menjadi ganjalan di dalam pikirannya yang sekiranya dapat dicarikan melalui kegiatan penelitian yang akan dilakukan.” tahap ini dinamakan tahap identifikasi masalah.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Peserta didik pada umumnya belajar hanya berpedoman pada buku pembelajaran yang tersedia dari pemerintah.
2. Perlunya pengembangan bahan ajar pada kurikulum 2013 yang berbasis teks.
3. Rendahnya minat membaca cerpen dan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek yang dibaca dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan suatu masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian ini lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Punaji (2010:57) mendefinisikan bahwa “Agar dapat lebih memfokuskan permasalahan penelitian yang menarik minat dan keterampilan peneliti, alangkah

bijaksananya apabila seseorang peneliti itu dapat membatasi atau mempersempit cakupan ruang lingkup permasalahan penelitiannya.”

Maka, fokus yang akan di teliti dan menjadi pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bahan ajar yang dikembangkan adalah bahan ajar berupa buku teks.
2. Materi yang menjadi tema bahan ajar adalah teks cerpen (cerita pendek) pada silabus kurikulum 2013 dan kompetensi dasar yang digunakan yaitu:

KD 3.8 : Mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek yang dibaca.

KD 4.8 : Mendemonstrasikan salah satu nilai kehidupan yang dipelajari dalam cerita pendek.
3. Bahan ajar yang akan dikembangkan melalui media atau alat bantu *Reading Box*.
4. Pengembangan produk hanya dilakukan pada siswa kelas XI SMA Swasta Al-Hikmah Medan.

D. Perumusan Masalah

Rumusan masalah adalah tulisan singkat yang berisi pertanyaan tentang topik yang diangkat oleh penulis atau peneliti. Sehingga dengan rumusan masalah, penulis atau peneliti berusaha mencari jawaban atas pertanyaan yang dikemukakan, sehingga penelitian memiliki suatu kesimpulan.

Arikunto (2013:89) mengatakan “Perumusan masalah dapat dilakukan dengan cara merumuskan judul selengkapnya. Namun demikian, walaupun tampaknya masalah sudah dituangkan dalam bentuk judul, pembaca menafsirkan dengan arti yang berbeda dengan maksud peneliti.” Jadi, kesimpulannya adalah perumusan masalah bertujuan agar maksud penulis dan pembaca sama, tidak berbeda paham.

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang diuraikan di atas, maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah proses pengembangan bahan ajar berbantuan *Reading Box* dalam teks cerpen siswa kelas XI SMA Swasta Al-Hikmah Medan?
2. Bagaimanakah validasi kelayakan ahli materi dan ahli media untuk pengembangan bahan ajar berbantuan *Reading Box* dalam teks cerpen siswa kelas XI SMA Swasta Al-Hikmah Medan?
3. Bagaimanakah keefektifan pengembangan bahan ajar berbantuan *Reading Box* dalam teks cerpen siswa kelas XI SMA Swasta Al-Hikmah Medan?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah rumusan kalimat yang menunjukkan adanya hasil, sesuatu yang akan diperoleh setelah penelitian selesai, sesuatu yang akan dicapai atau ditangani dalam suatu penelitian. Dengan kata lain, tujuan penelitian merupakan ungkapan keinginan peneliti untuk mendapatkan jawaban atas masalah penelitian yang dilakukan. Arikunto (2006:58) mengatakan “Tujuan penelitian adalah rumusan kalimat yang menunjukkan adanya sesuatu hal yang diperoleh setelah penelitian selesai.”

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan proses pengembangan bahan ajar berbantuan *Reading Box* dalam teks cerpen siswa kelas XI SMA Swasta Al-Hikmah Medan.

2. Mendeskripsikan validasi kelayakan ahli materi dan ahli media untuk pengembangan bahan ajar berbantuan *Reading Box* dalam teks cerpen siswa kelas XI SMA Swasta Al-Hikmah Medan.
3. Mendeskripsikan keefektifan pengembangan bahan ajar berbantuan *Reading Box* dalam teks cerpen siswa kelas XI SMA Swasta Al-Hikmah Medan.

F. Manfaat Penelitian

Arikunto (2006:60) “Apabila peneliti telah selesai mengadakan penelitian dan memperoleh hasil, ia diharapkan dapat menyeimbangkan hasil itu kepada negara, atau khususnya kepada bidang yang sedang diteliti.” Manfaat penelitian adalah dasar untuk mencapai sasaran penelitian.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis, adalah sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan dapat menambah referensi penelitian dalam media atau alat bantu pembelajaran bahasa Indonesia.

2. Secara Praktis

a. Bagi guru

Penelitian ini dapat digunakan sebagai media atau alat bantu untuk menyampaikan materi pembelajaran oleh guru kepada siswa dan menambah variasi baru dalam pengajaran bahasa Indonesia.

b. Bagi siswa

Penelitian ini dapat digunakan untuk mempermudah dalam mengatasi rendahnya minat membaca cerpen dan memahami isi cerpen dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

c. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian lain dalam media atau alat bantu yang sama.

d. Bagi pembaca

Dapat menambah wawasan pengetahuan dalam pengembangan bahan ajar berbantuan *Reading Box* dalam teks cerpen pada pembelajaran bahasa Indonesia.

BAB II

KAJIAN TEORITIS, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN PENELITIAN RELEVAN

A. Kajian Teoritis

Pada dasarnya konsep teoritis sangat berkaitan dengan apa yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini. Dengan berpijak pada konsep teoritis, penelitian ini diharapkan mengkaji suatu masalah dengan benar. Kajian teori dalam suatu penelitian berarti suatu rancangan teori-teori mengenai hakikat yang memberikan penjelasan tentang konsep-konsep yang akan diteliti.

1. Konsep Pengembangan

a. Pengertian Penelitian dan Pengembangan

Pengembangan adalah proses, cara, perbuatan mengembangkan pembangunan secara bertahap dan teratur yang menjurus ke sasaran yang dikehendaki. Pengembangan yang berarti suatu usaha yang dilakukan untuk meningkatkan keahlian teoritis, konseptual, dan moral. Pengembangan merupakan sebuah penelitian, biasanya digunakan dalam pendidikan yang biasanya disebut penelitian pengembangan. Penelitian dan pengembangan yang di kenal dengan istilah R & D (*Research & Development*).

Penelitian pengembangan adalah serangkaian proses penelitian yang diharapkan dapat menghasilkan suatu produk pembelajaran yang lebih baik, melalui tahapan-tahapan agar sesuai dengan model pendidikan yang diharapkan. Sugiyono (2010:407) mengungkapkan bahwa “Penelitian dan pengembangan

(Research and Development) adalah metode penelitian dengan tujuan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk yang telah dihasilkan.” Sesuai juga dengan yang diungkapkan oleh Trianto (2011:243) bahwa “Penelitian pengembangan adalah suatu penelitian yang dilakukan untuk mengembangkan produk atau menyempurnakan produk tertentu.”

Endang Mulyatiningsih (2011:161) bahwa “*Research and Development* adalah Penelitian dan pengembangan bertujuan untuk menghasilkan produk baru melalui proses pengembangan.” Secara umum penelitian pengembangan merupakan penelitian yang bertujuan untuk menghasilkan produk baru dan menguji keefektifan produk tersebut.

Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian dan pengembangan adalah sebuah proses untuk menghasilkan suatu produk, mengembangkan produk atau menyempurnakan produk tertentu yang dirancang melalui tahap-tahap dan evaluasi tertentu untuk menguji validasi kelayakan dan keefektifan sebuah produk yang telah dihasilkan, dikembangkan atau disempurnakan untuk digunakan.

b. Tujuan Pengembangan

Pada tujuan penelitian pengembangan biasanya berisi informasi, yaitu :

- 1) Masalah yang akan dipecahkan.
- 2) Spesifikasi pembelajaran, model, soal, atau perangkat yang akan dihasilkan untuk memecahkan masalah tersebut.

Dapat dikatakan bahwa tujuan penelitian pengembangan adalah menginformasikan proses pengambilan keputusan sepanjang pengembangan dari suatu produk menjadi berkembang dan kemampuan pengembang untuk

menciptakan berbagai hal dari jenis ini pada situasi kedepan. Emzir (2008:263) mengatakan bahwa “Tujuan penelitian ialah bukan hanya merumuskan atau menguji teori, tetapi untuk mengembangkan produk-produk yang efektif untuk digunakan di sekolah-sekolah.”

Semiawan (2008:183) berpendapat bahwa “Tujuan penelitian pengembangan ialah menghasilkan suatu produk yang layak dan sesuai kebutuhan.” Putra (2012:67) berpendapat bahwa “Tujuan penelitian pengembangan adalah arahan untuk mencari kebaruan dan keunggulan dalam melihat efektifitas, efisien, dan produktivitas suatu produk yang dihasilkan.”

Berdasarkan penjelasan dan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian pengembangan adalah untuk memecahkan masalah dalam mengembangkan produk dengan memperhatikan arahan-arahan sehingga menghasilkan produk yang efektifitas, efisien dan produktivitas sesuai produk yang dibutuhkan.

2. Hakikat Bahan Ajar

a. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan bagian penting dalam dunia pendidikan pada proses pembelajaran di sekolah. Melalui bahan ajar guru akan lebih mudah dalam kegiatan belajar dan siswa akan lebih terbantu dalam memahami materi yang akan dipelajari. Prastowo (2011:17) “Bahan ajar merupakan segala bahan yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran.”

Lestari (2013:2) “Bahan ajar adalah seperangkat materi pelajaran yang mengacu pada kurikulum yang digunakan dalam rangka mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditentukan.” Dan menurut Ahmadi (2010:159) “Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dikelas. Bahan ajar yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis.”

Berdasarkan pengertian bahan ajar di atas, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan seperangkat materi pelajaran yang disusun secara sistematis dan mengacu kepada kurikulum yang berlaku dalam rangka untuk mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditentukan bisa berupa bahan tertulis atau tidak tertulis.

b. Tujuan dan Manfaat Bahan Ajar

Adapun tujuan dan manfaat dari bahan ajar adalah sebagai berikut:

1) Tujuan Bahan Ajar

- a) Membantu siswa dalam memperoleh alternatif bahan ajar.
- b) Memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran.
- c) Manmpu menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum.

2) Manfaat Bahan Ajar

Manfaat Bahan Ajar bagi Guru :

- a) Menambah khazanah pengetahuan dan pengalaman guru,
- b) Dapat membantu pelaksanaan kegiatan pembelajaran, dan

- c) Mampu membangun komunikasi pembelajaran yang efektif antara guru dan siswa karena siswa merasa lebih percaya kepada gurunya.

Manfaat bagi Siswa:

- a) Siswa lebih banyak mendapatkan kesempatan untuk belajar secara mandiri dengan bimbingan guru,
- b) Siswa mendapatkan kemudahan dalam mempelajari setiap kompetensi yang harus dikuasai, dan
- c) Kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik.

c. Jenis-Jenis Bahan Ajar

Bahan ajar memiliki beragam jenis, ada yang cetak maupun non-cetak. Ali (2011:20) bahan ajar dapat dibedakan menjadi 4, yakni :

- 1) Bahan ajar pandang (*Visual*)
Terdiri dari bahan cetak antara lain handout, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, leaflet, wallchart, booklet, foto atau gambar, dan bahan ajar non-cetak seperti model atau market.
- 2) Bahan ajar dengar (*Audio*)
Yang termasuk kedalam bahan ajar audio ini adalah kaset, radio, piring hitam, dan *Compact Dist Audio*.
- 3) Bahan ajar pandang dengar (*Audio Visual*)
Yang termasuk dalam bahan ajar ini yakni, *Compact Disk* dan flim.
- 4) Bahan ajar multimedia interaktif
Terdiri dari CAI (*Computer Assisted Interactive*) dan bahan ajar web (*Web Based Learning Materials*).

Secara umum, Lestari (2011:79) buku dibedakan menjadi empat jenis, yakni:

- 1) Buku sumber, yaitu buku yang dapat dijadikan rujukan, referensi, dan sumber untuk kajian ilmu tertentu, biasanya berisi suatu kajian ilmu yang lengkap.
- 2) Buku bacaan , yaitu buku yang hanya berfungsi untuk bahan bacaan saja, misalnya cerita, legenda, novel, dan lain sebagainya.
- 3) Buku pegangan, yaitu buku yang bisa dijadikan pegangan guru atau pengajar dalam melakukan proses pengajaran.
- 4) Buku bahan ajar atau buku teks, yaitu buku yang disusun untuk proses pembelajaran dan berisi bahan-bahan atau materi pembelajaran yang akan diajarkan.

Bahan ajar non-cetak meliputi bahan ajar dengar hitam, dan *Compact Disc Audio*. Bahan ajar pandang dengan video *Compact Disc* dan film. Bahan ajar *Multimedia Interaktif*, materi pembelajaran interaktif, dan bahan ajar web.

Selanjutnya, Ahmadi (2010:161) membagi jenis bahan ajar menjadi 4 yaitu :

- 1) Bahan ajar pandang (*Visual*)
- 2) Bahan ajar dengar (*Audio*)
- 3) Bahan ajar pandang dengar (*Audiovisual*)
- 4) Bahan ajar *Multimedia Interaktif*

Berdasarkan uraian pendapat di atas bahwa jenis penelitian dapat digunakan atau dipakai sesuai dengan kebutuhan dalam proses pembelajaran. Kebutuhan dalam pembelajaran yang dimaksud adalah sesuai dengan kompetensi, sarana dan prasarana yang ada dalam lingkungan pembelajaran.

Jadi dalam penelitian ini, peneliti mengembangkan jenis bahan ajar yang berupa buku teks bahan ajar yang akan memudahkan siswa dalam memahami nilai-nilai kehidupan yang terdapat dalam materi pembelajaran teks cerpen. Buku teks juga dapat didefinisikan sebagai buku pelajaran dalam bidang studi tertentu, yang merupakan buku standar yang disusun oleh para pakar dalam bidang itu. Buku teks dibuat dengan maksud dan tujuan pengajaran yang dilengkapi dengan sarana-sarana pengajaran yang serasi dan muda dipahami oleh para pemakainya di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi sehingga dapat menunjang suatu program pengajaran.

3. *Reading Box*

Media pembelajaran memerlukan peralatan untuk menyajikan pesan, namun yang terpenting bukanlah peralatannya, tetapi pesan dan informasi pelajaran yang dibawa oleh media tersebut. Sanjaya (2012:61) menyatakan bahwa “Media pembelajaran adalah segala sesuatu seperti alat, lingkungan dan segala bentuk

kegiatan yang dikondisikan untuk menambah pengetahuan, mengubah sikap atau menanamkan keterampilan pada setiap orang yang memanfaatkannya.”

Danim (2010:7) menyatakan bahwa “Media pendidikan merupakan seperangkat alat bantu atau pelengkap yang digunakan oleh guru atau pendidik dalam rangka berkomunikasi dengan siswa atau peserta didik.” Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan dalam proses belajar mengajar, yang bersifat menyalurkan pesan dari sumber pesan (guru/sumber lain) kepada penerima (peserta didik/siswa). Salah satu media pembelajaran yang bisa digunakan dalam mengatasi kendala keterbatasan fasilitas media sekolah dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang berbasis teks adalah *Reading Box*.

Reading berasal dari bahasa Inggris yang artinya membaca, sedangkan *Box* merupakan kotak, jadi diartikan secara harfiah *Reading Box* berarti kotak membaca, kotak membaca merupakan alat bantu yang digunakan guru untuk menunjang proses pembelajaran dalam membaca dan memahami sebuah teks. Alat bantu atau media ini berfungsi menambah minat membaca siswa, peralatan yang digunakan dalam media ini terdiri dari sebuah kotak yang berisi judul-judul dari teks cerpen yang terdapat didalam bahan ajar yang akan dikembangkan.

Media *Reading Box* adalah media untuk meningkatkan keterampilan anak dalam membaca, media ini merupakan kotak yang di dalamnya terdapat teks bacaan yang berupa judul dari sebuah cerita pendek. Dengan demikian media *Reading Box* dalam pembelajaran diharapkan akan meningkatkan hasil belajar siswa dalam membaca dan memahami isi materi dari cerpen.

Nurhadi (2016:2) “Membaca adalah proses pengolahan bacaan secara kritis-kreatif yang dilakukan pembaca untuk memperoleh pemahaman menyeluruh tentang

bacaan itu, yang diikuti oleh penilaian terhadap keadaan, nilai, fungsi, dan dampak bacaan itu.” Adapun menurut KBBI “Membaca adalah melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati).”

Tarigan (2015:7) “Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata tuli.” Sedangkan menurut Ana Widyastuti (2017:2) “Membaca merupakan kegiatan yang melibatkan unsur auditif (pendengaran) dan visual (pengamatan). Kemampuan membaca dimulai ketika anak sedang mengksporasi buku dengan cara memegang atau membolak-balik buku bahasa merupakan alat komunikasi utama anak mengungkapkan keinginan maupun kebutuhannya.”

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa membaca adalah suatu proses kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menambah wawasan atau pemahaman tentang memahami sebuah teks bacaan tertulis yang dilakukan dengan cara melisankan ataupun hanya membaca dalam hati agar dapat memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis.

Adapun firman Allah Swt dalam Qur’an Surah Al-Alaq Ayat 1-5 yang berbunyi :

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
 اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢)
 اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ
 مَا لَمْ يَكُن يَعْلَمُ (٥)

Artinya : “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan peraturannya. Dia mengajar manusia apa yang tidak diketahuinya.” (Q.S Al-Alaq 1-5)

Surah al-alaq 1-5 berisi mengenai pentingnya ilmu pengetahuan bagi manusia. Ayat ini menyerukan kepada semua manusia untuk sebanyak mungkin mencari ilmu. Sesuai dengan pepatah islam, seorang muslim diwajibkan mencari ilmu mulai dari buaian hingga ke liang lahat. Itu artinya, selama masih bernyawa, tidak ada alasan bagi muslim dan muslimah untuk bermalas-malasan mencari ilmu. Surah ini juga berisi perintah kepada manusia untuk memperbanyak membaca dan belajar. Membaca merupakan satu cara untuk memperoleh pengetahuan serta wawasan yang luas. Sejumlah disiplin ilmu juga perlu untuk dipelajari. Tujuannya adalah agar bisa menjadi manusia yang bijaksana dan tidak mudah menyalahkan orang lain saat berbeda pendapat. Dalam hal ini dengan membaca, pikiran manusia bisa semakin terbuka. Objek untuk membaca juga sangat luas yaitu berupa segala hal yang ada di sekeliling manusia. Ayat tersebut tidak menyebutkan objek bacaan maka dari itu kata iqro’ digunakan dalam arti membaca, menelaah, menyampaikan, dan sebagainya. Maka dari itu sebelum ingin melakukan sesuatu hendaklah untuk membacanya terlebih dahulu agar dapat memahami dan mengetahui apa tujuan dari apa yang dibaca.

Dalam penggunaannya, alat bantu ini membuat siswa untuk membaca dengan seksama, dimana siswa dalam setiap kelompok diperintahkan untuk mengambil satu judul yang terdapat di dalam kotak tersebut. Setelah itu, siswa membaca teks cerpen yang ada di dalam bahan ajar yang sesuai dengan judul yang didapat dan harus menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada dengan benar. Dalam media

pembelajaran ini judul dari materi bacanya bervariasi atau beragam yang akan di letak di dalam kotak tersebut. Dalam penggunaan media ini guru harus bisa menguasai dan bisa mengkoordinasikan kelas agar proses pembelajaran berjalan lancar dan tidak ribut. Berikut media *Reading Box* yang akan digunakan peneliti dalam penelitian ini.

Tabel 1

Media *Reading Box* Yang Akan Digunakan



Cara penggunaan media *Reading Box* adalah sebagai berikut:

- a) Siswa diminta untuk mengambil judul bacaan di dalam kotak membaca.
- b) Siswa diminta untuk melihat di buku bahan ajar yang setiap kelompok pegang lalu membuka teks bacaan cerpen sesuai dengan judul yang mereka ambil.
- c) Siswa diminta untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan teks bacaan yang telah dibaca.
- d) Setelah selesai menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut siswa diminta untuk membaca teks cerpen dan mempersentasikan jawaban yang telah diselesaikan.
- e) Selanjutnya, guru memberikan penilaian sesuai dengan jawaban yang telah diselesaikan.

4. Hakikat Cerpen (Cerita Pendek)

a. Pengertian Cerpen (Cerita Pendek)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) “Cerita pendek adalah kisah pendek (kurang dari 10.000 kata) yang memberikan kesan tunggal yang dominan dan memusat pada satu tokoh dalam satu situasi (pada suatu ketika).” Menurut Yunus (2015:70) “Cerpen dapat didefinisikan sebagai karangan fiktif yang berisi tentang kehidupan seseorang atau kehidupan yang diceritakan secara ringkas yang berfokus pada satu tokoh.”

Nursito (2000:112) mengatakan “Cerpen ialah cerita yang hanya menceritakan satu peristiwa dari seluruh kehidupan pelakunya pendek. Cerita pendek merupakan cerita yang pendek, namun tidak setiap cerita yang pendek digolongkan ke dalam cerpen.” Lailasari dan Nurlaila (2006:62) menyatakan bahwa “Cerita pendek adalah suatu karangan pendek yang berbentuk karangan naratif atau cerita prosa yang mengisahkan kehidupan manusia yang penuh perselisihan, mengharukan, atau mengembirakan, dan mengandung kesan yang sulit dilupakan.”

Berdasarkan dari pernyataan tersebut peneliti menyimpulkan bahwa cerita pendek ialah salah satu jenis karya sastra yang berupa karangan, berisi tentang kehidupan seseorang yang bisa diselesaikan dalam waktu yang singkat dan mempunyai kisah yang lebih singkat dibandingkan dengan novel.

b. Nilai-Nilai Kehidupan dalam Cerpen

Nilai dari sebuah cerpen tidak hanya berkaitan dengan keindahan bahasa dan kompleksitas jalinan cerita. Nilai atau sesuatu yang berharga dalam cerpen juga berupa pesan atau amanat. Wujudnya seperti yang dikemukakan di atas: ada yang

berkenaan dengan masalah budaya, moral, agama, atau politik. Realitas pesan-pesan itu mungkin berupa pentingnya menghargai tetangga, perlunya kesetiaan pada kekasih, ketawakalan kepada Tuhan, dan sebagainya. Hanya kadang-kadang kita tidak mudah untuk merasakan kehadiran pesan-pesan itu. Karya-karya semacam itu perlu kita hayati benar-benar.

Nilai dalam cerita pendek berupa norma-norma yang ada dalam kehidupan. Nilai-nilai kehidupan yang dapat dipetik sebagai perenungan atau pembelajaran oleh pembaca yang berupa norma dari sebuah cerpen. Nilai adalah suatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Dalam karya sastra berwujud makna ditulis melalui unsur instrinsik seperti perilaku, dialog, peristiwa, latar/*Setting*, dan sebagainya.

Menurut Pepper (2005:32) “Nilai adalah sesuatu yang penting, baik, dan berharga.” Setiadi (2006:110) mengatakan bahwa “Menilai dikatakan sebagai kegiatan menghubungkan sesuatu dengan sesuatu yang lain sehingga diperoleh menjadi suatu keputusan yang menyatakan sesuatu itu berguna atau tidak berguna, benar atau tidak benar, baik atau buruk, manusiawi atau tidak manusiawi, religius atau tidak religious, berdasarkan jenis tersebutlah nilai ada.” Sejalan dengan Lasyo Darmodiharjo (2006:117) mengungkapkan “Nilai merupakan sesuatu yang berguna bagi manusia baik jasmani maupun rohani.” Dari beberapa pendapat tersebut pengertian nilai dapat disimpulkan sebagai sesuatu yang bernilai, berharga, bermutu, akan menunjukkan suatu kualitas dan akan berguna bagi kehidupan manusia. Berikut macam-macam nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam cerpen.

a) Nilai Budaya

Nilai yang diambil dari budaya yang berkembang secara turu-menurun dimasyarakat (berhubungan dengan budaya melayu). Ciri khas nilai-nilai budaya

dibandingkan nilai lainnya adalah masyarakat takut meninggalkan atau menentang nilai tersebut karena “takut” sesuatu yang buruk akan menyimpannya.

Nilai-nilai budaya menurut Uzey (2009:1) berpendapat “Mengenai pemahaman tentang nilai budaya dalam kehidupan manusia diperoleh karena manusia memaknai ruang dan waktu. Makna itu akan inter-subyektif karena ditumbuh kembangkan secara individual, namun dihayati secara bersama, diterima, dan disetujui oleh masyarakat hingga menjadi latar budaya yang terpadu bagi fenomena yang digambarkan.”

Dapat disimpulkan dari pendapat tersebut nilai budaya menempatkan pada posisi sentral dan penting dalam kerangka suatu kebudayaan yang sifatnya abstrak dan hanya dapat diungkapkan atau dinyatakan melalui pengamatan pada gejala-gejala yang lebih nyata seperti tingkah laku dan benda-benda material sebagai hasil dari penuangan konsep-konsep nilai melalui tindakan berpola.

b) Nilai Moral

Nilai yang berhubungan dengan masalah moral. Pada dasarnya nilai moral berkaitan dengan nasihat-nasihat yang berkaitan dengan budi pekerti, perilaku, atau tata susila yang dapat diperoleh pembaca dari cerita yang dibaca atau dinikmatinya. Menurut Wantah (2005:23) “Moral adalah suatu yang harus dilakukan atau tidak ada hubungannya dengan kemampuan untuk menentukan siapa yang benar dan perilaku yang baik dan buruk.”

Hasbullah (2005:194) menyatakan bahwa “Moral merupakan kemampuan seseorang membedakan antara yang baik dan buruk.” Uzey (2009:2) berpendapat bahwa “Nilai moral adalah suatu bagian dari nilai, yaitu nilai yang menangani kelakuan baik atau buruk dari manusia.” Moral selalu berhubungan dengan nilai, tetapi semua nilai adalah nilai moral. Moral berhubungan dengan kelakuan atau

tindakan manusia. Nilai moral inilah yang lebih terkait dengan tingkah laku kehidupan kita sehari-hari.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan moral menunjukkan peraturan-peraturan tingkah laku dan adat istiadat dari seorang individu dari suatu kelompok yang meliputi perilaku.

c) Nilai Agama/Religi

Nilai yang berhubungan dengan masalah keagamaan. Nilai religi biasanya ditandai dengan penggunaan kata dan konsep Tuhan, makhluk gaib, dosa-pahala, serta surge-neraka. Menurut Nurgiyantoro (2005:326) berpendapat bahwa “Kehadiran unsur religi dalam sastra adalah sebuah keberadaan sastra itu sendiri.”

d) Nilai Pendidikan/Edukasi

Nilai yang berhubungan dengan proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang/kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan. Menurut Zuriah (2008:19) “Nilai-nilai hidup dalam masyarakat sangat banyak jumlahnya sehingga pendidikan berusaha membantu untuk mengendalikan, memilih, dan menetapkan nilai-nilai tertentu sehingga dapat digunakan sebagai landasan pengambilan keputusan untuk berperilaku secara konsisten dan menjadi kebiasaan dalam hidup bermasyarakat.”

Rudianto (2011:10) mengatakan bahwa “Nilai-nilai pendidikan adalah konsep yang dijadikan panutan hidup manusia dalam menjalani kehidupan yang terdiri dari nilai pendidikan religius, nilai pendidikan etika, nilai pendidikan sosial, pendidikan moral.” Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan nilai-nilai pendidikan merupakan nilai-nilai yang mengarahkan pada perilaku yang baik melalui proses mendidik individu dalam berperilaku dan menjadi kebiasaan dalam hidup bermasyarakat.

e) Nilai Estetika

Nilai yang berhubungan dengan keindahan dan seni. Menurut Jakob Sumardjo (2000:26) “Estetika mempersoalkan hakikat keindahan dan karya seni.” Jadi, nilai estetika sering dihubungkan dengan sesuatu yang berbau seni karena mengandung keindahan yang dapat dipandang.

f) Nilai Sosial

Nilai yang berhubungan dengan kehidupan di dalam masyarakat. Biasanya berupa nasihat-nasihat yang berkaitan dengan kemasyarakatan. Indikasi nilai sosial dikaitkan dengan kepatuhan dan kepatutan bila diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Syani (2002:52) “Nilai sosial adalah nilai yang diakui bersama sebagai hasil konsensus, erat kaitannya dengan pandangan terhadap harapan kesejahteraan bersama dalam kehidupan bermasyarakat.” Jadi, nilai sosial mengarahkan tindakan manusia.

c. Unsur Intrinsik Cerpen (Cerita Pendek)

Seperti prosa fiksi lainnya, cerita pendek juga mempunyai unsur intrinsik. Unsur intrinsik cerita pendek merupakan unsur yang ada dalam cerita pendek, seperti tema, latar, tokoh, penokohan, alur, sudut pandang, dan amanat atau pesan. Nugriyantoro (2012:23) memaparkan bahwa “Unsur intrinsik cerpen merupakan unsur yang membangun karya sastra, dan unsur intrinsik cerpen membuat cerpen terwujud, dan unsur intrinsik pada cerpen ialah tema, latar, tokoh, penokohan, alur, sudut pandang, dan amanat atau pesan.”

Berikut penjelasannya:

a) Tema

Tema merupakan salah satu unsur intrinsik dalam sebuah cerpen. Tema merupakan unsur sebuah cerpen yang membuat tentang dasar bagi seorang pengarang untuk mengembangkan suatu cerita. Nugriyantoro (2012:67) “Tema adalah makna yang terdapat dalam sebuah cerita. Tema merupakan salah satu unsur intrinsik dalam cerpen yang memiliki makna.” Menurut Waluyo (2011:7) “Tema adalah gagasan pokok dalam cerita fiksi. Tema cerita mungkin dapat diketahui oleh pembaca melalui judul atau petunjuk setelah judul, namun yang banyak ialah melalui proses pembacaan karya sastra yang mungkin perlu dilakukan beberapa kali, karena belum cukup dilakukan dengan sekali baca.”

Ahmad, Ginting, dan Sidiqin (2020:14) menuliskan “Sebuah cerita tanpa tema tentu saja tidak ada artinya, walaupun pengarang tidak menjelaskan temanya secara eksplisit hal ini disampaikan oleh pembaca setelah membaca ceritanya.” Walaupun pengarang tidak menjelaskan secara jelas cerita yang dibaca, pembaca dapat menentukan tema dari cerita tersebut.

Berdasarkan dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa tema merupakan salah satu unsur intrinsik yang ada dalam sebuah cerpen yang akan dikembangkan pengarang menjadi sebuah cerita yang memiliki makna tertentu untuk pembaca setelah membaca cerpen tersebut.

b) Latar

Latar atau *Setting* merupakan keterangan yang berkaitan dengan berlangsungnya suatu peristiwa atau kejadian. Tarigan (2008:164) mengatakan bahwa “Latar atau *Setting* merupakan lingkungan fisik tempat kegiatan

berlangsung.” Berarti latar merupakan gambaran lingkungan yang ada dalam cerita.

Nurgiantoro (2005:217) menjelaskan bahwa “Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh ada dan terjadi.” Menurut Stanton (2012:35) “Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung.”

Berdasarkan penjelasan pakar di atas dapat disimpulkan bahwa latar adalah suatu tempat peristiwa atau kejadian sebuah cerita yang sedang berlangsung sesuai dengan gambaran lingkungan yang ada di dalam sebuah cerita.

Latar dibagi menjadi 3 yaitu latar tempat, menunjukkan lokasi atau tempat peristiwa yang terjadi dalam sebuah cerpen. Biasanya tempat dalam cerpen disebutkan langsung dalam cerita atau dengan nama tertentu yang bisa berupa inisial. Latar waktu, menunjukkan kapan terjadinya peristiwa atau kejadian yang diceritakan dalam sebuah cerpen. Dengan mengetahui kapan terjadinya, maka selanjutnya akan tahu waktu terjadinya. Dan latar suasana, menunjukkan gambaran suasana terjadinya peristiwa atau kejadian yang diceritakan dalam sebuah cerpen.

c) Tokoh

Tokoh dalam cerita unsur instrinsik bisa banyak dan beragam.

Nurgiantoro (2012:176) menjelaskan tentang tokoh sebagai berikut:

“Dilihat dari segi peran atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, ada tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus-menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita dan sebaliknya, ada tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita, dan itu pun mungkin dalam

proses penceritaan dan relatif pendek. Tokoh yang disebut pertama adalah tokoh utama, sedangkan yang kedua adalah tokoh tambahan”.

Menurut Waluyo (2011:25) dinyatakan sebagai “Sudut pandang pengarang yaitu teknik yang digunakan oleh pengarang untuk berperan dalam cerita itu.” Hal ini diperkuat dengan pendapat Pujiharto (2012:66) bahwa “Dalam menentukan posisi itu, pengarang harus memilihnya dengan hati-hati agar cerita yang diutarakannya menimbulkan efek yang tepat.”

Berdasarkan dari penjelasan tersebut, yang menjelaskan bahwa tokoh dibagi menjadi dua yaitu tokoh utama dan tambahan, yang dimana tokoh utama merupakan tokoh penting dalam cerita dan lebih banyak ditampilkan. Dibandingkan tokoh tambahan yang muncul dalam cerita hanya sesekali, tokoh tambahan hanya melengkapi cerita dan akan hadir ketika ada kaitannya dengan tokoh utama dalam cerita.

Terdapat 4 jenis tokoh yang digambarkan dalam cerita pendek atau cerpen, yaitu tokoh protagonis merupakan karakter yang menjadi tokoh atau karakter utamanya dan memiliki karakter yang baik dan tujuan yang baik. Tokoh antagonis karakter ini merupakan karakter yang menjadi kebalikan dari karakter tokoh utama atau tokoh protagonis. Karakter antagonis memiliki sifat negative seperti pemaarah, cemburu, iri, arogan, pendendam, dan bertindak jahat. Tokoh tritagonis merupakan tokoh ini sebagai mediator atau penengah dari protagonist dan antagonis. Karakter tritagonis memiliki sifat yang bijak sebagai penengah. Dan tokoh figuran : tokoh ini merupakan karakter pendukung yang memberi warna dan nuansa isi cerpen agar lebih hidup.

d) Penokohan

Penokohan menjadi salah satu bagian yang harus ada dalam sebuah cerpen. Namun yang perlu diketahui adalah bahwa tokoh dan penokohan adalah dua unsur yang berbeda dalam cerita. Tokoh adalah orang atau pelaku yang terlibat dan ditampilkan dalam cerita. Sedangkan penokohan adalah penentuan atau pemberian sifat atau karakter pada setiap tokoh yang ada dalam cerita. Karakter yang diberikan dapat digambarkan dalam ucapan, pandangan dan pemikiran dalam melihat sebuah masalah.

Pujihartono (2012:44) “Penokohan adalah cara pengarang dalam melukiskan tokoh, sedangkan perwatakan adalah cara pengarang dalam menggambarkan watak dan kepribadian tokoh.” Menurut Jones (2010:167) menyatakan bahwa “Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.”

Nurgiantoro (2010:165-166) dengan demikian “Istilah “penokohan” lebih luas pengertiannya daripada “tokoh” dan “perwatakannya, dan bagaimana penempatan dan pelukisan dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca.”

Berdasarkan penjelasan ahli di atas dapat disimpulkan bahwa penokohan adalah cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh dalam sebuah cerita yang diperjelas oleh pengarang agar mempermudah si pembaca dalam mengenali sifat atau karakter dari seseorang dalam sebuah cerita.

Karakterisasi dari tokoh-tokoh tersebut di atas akan disampaikan dengan 2 metode yaitu metode analitik merupakan suatu upaya atau metode yang digunakan untuk menjelaskan secara langsung oleh penulis tentang katakter

atau sifat dari tokoh dalam cerita. Metode analitik dapat diketahui secara langsung karena penulis cerita sudah memaparkan atau menyebutkan secara langsung, seperti keras kepala, pemalu, pemaarah, pemberani, penakut dan lain sebagainya. Dan metode dramatik merupakan metode yang digunakan untuk menentukan karakter tokoh dengan cara tidak langsung untuk menggambarkan sifat dari tokoh dalam cerita. Penggambaran tokoh dilakukan dengan melalui ucapan atau percakapan yang dilakukan oleh tokoh lain, sikap atau perbuatan yang dilakukannya. Metode ini disebut juga sebagai metode reaksi tokoh lain (berupa pandangan, pemikiran, pendapat, sikap, dan lain sebagainya) yang menggambarkan bagaimana katakter dari tokoh tersebut.

e) Alur

Alur merupakan sebuah unsur instrinsik dalam cerita pendek. Hairuddin dan Radmila (2018:4) memaparkan “Alur/plot, yaitu cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan menyebabkan peristiwa yang lain.” Alur atau plot berisikan rangkaian kejadian yang saling berhubungan yaitu sebab akibat atau sebaliknya.

Nurgiyantoro (2005:110) “Alur atau plot merupakan unsur fiksi yang penting, bahkan tak sedikit orang yang menganggapnya sebagai yang terpenting di antara berbagai unsur fiksi yang lain.” Menurut Pujihartono (2012:32) “Setiap karya fiksi pasti menyajikan cerita. Cerita yang terdiri atas peristiwa-peristiwa. Peristiwa-peristiwa tersebut tidak semata-mata dijabarkan begitu saja, tetapi memiliki hubungan kualitas antara satu dengan yang lainnya. Hal ini yang biasanya disebut dengan alur.”

Berdasarkan dari pemaparan pakar di atas dapat disimpulkan bahwa, alur merupakan urutan suatu cerita yang memuat sebuah kejadian dari awal cerita bermula hingga penutup yang saling berkaitan melalui hubungan dengan sebab akibat atau sebaliknya.

Dalam unsur alur, alur dapat dibedakan menjadi dua yaitu alur maju dan alur mundur, seperti yang dinyatakan oleh Nurgiyantoro (2012:153) bahwa “Pembedaan alur berdasarkan kriteria urutan waktu yaitu plot kronologis dan tak kronologis. Yang pertama disebut sebagai plot lurus, maju atau dapat disebut progresif, yang kedua ialah sorot-balik, mundur, *Flash-back* yang disebut sebagai regresif.”

Dari penjelasan tersebut alur atau plot terbagi menjadi dua yaitu alur maju dan alur mundur.

- (1) Alur maju atau progresif menyajikan cerita berdasarkan urutan waktu ke depan, mudah diikuti ceritanya tidak berbelit-belit. Alur maju atau progresif merupakan alat yang mudah diikuti karena cerita yang dimuat bermula dari memperlihatkan keadaan semula, lalu mulai ada peristiwa-peristiwa, dan keadaan mulai memuncak, hingga ada klimaks, dan sampai pada pemecahan masalah dalam cerita.

Nurgiyantoro (2012:153) mengatakan bahwa “Alur maju (kronologis) yaitu apabila pengarang dalam mengurutkan peristiwa itu menggunakan urutan waktu maju dan lurus.” Artinya alur maju merupakan alur yang diawali pengenalan tentang masalah dalam suatu cerita hingga akhir dengan penyelesaian masalah dalam cerita tersebut.

(2) Alur mundur menyajikan cerita berdasarkan urutan waktu ke belakang atau cerita lampau dari suatu cerita. Nurgiyantoro (2012:154) memaparkan bahwa “Alur mundur (*Flashback*) yaitu apabila pengarang mengurutkan peristiwa itu bukan dari awal mula suatu peristiwa, melainkan dari akhir peristiwa atau ditengah-tengah peristiwa atau kejadian tersebut sedang terjadi.” Berdasarkan penjelasan tersebut alur mundur merupakan alur yang sudah atau tengah terjadi dalam suatu cerita yang dibuat pengarang.

Wicaksono (2017:164-165) memaparkan “Peristiwa dalam cerita disusun tidak berurutan. Pengarang dapat memulainya dari peristiwa terakhir atau peristiwa yang ada ditengah, kemudian melihat kembali pada peristiwa-peristiwa yang mendahuluinya.” Alur sorot balik atau alur *Flashback* dapat dimulai saat tengah-tengah peristiwa dan baru memperlihatkan kejadian diawal-awal.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa alur dalam cerita dapat dibedakan menjadi dua yaitu alur maju dan alu mundur, alur maju merupakan kejadian atau peristiwa berdasarkan urutan waktu yang maju, dimulai dari awal pengenalan masalah hingga penyelesain masalah, dan alur mundur yang merupakan cerita yang berdasarkan urutan waktu yang lampau, bisa dimulai saat ditengah masalah atau akhir masalah.

f) Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan unsur instrinsik yang ada pada cerita pendek, sudut pandang merupakan cara pengarang dalam menyajikan cerita tersebut. Nurgiyantoro (2012:248) menyatakan bahwa “Sudut pandang pada dasarnya merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk

mengemukakan gagasan dan ceritanya.” Berdasarkan penjelasan tersebut, mengetahui bahwa sudut pandang adalah strategi, teknik, siasat yang dipilih pengarang untuk menjelaskan suatu cerita.

Tarigan (2008:136) menjelaskan tentang sudut pandang sebagai berikut. “Sudut pandang adalah posisi fisik, tepat pembicara melihat dan menyajikan gagasan atau peristiwa dan sudut pandang merupakan pemandangan fisik dalam ruang dan waktu yang dipilih oleh penulis bagi personanya, serta mencakup kualitas-kualitas emosional dan mental persona sikap dan nada.” Dari penjelasan tersebut sudut pandang merupakan penempatan pengarang dalam menjalankan suatu cerita.

Julfahnur (2018:2) mengatakan “Sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan cerita. Segala sesuatu yang dikemukakan dalam cerita fiksi memang milik pengarang, yang antara lain berupa pandangan hidup dan tafsirannya terhadap kehidupan.”

Berdasarkan dari pernyataan pakar tersebut dapat disimpulkan bahwa sudut pandang adalah cara pengarang menempatkan posisi pengarang dalam menjelaskan atau menyajikan keseluruhan jalan cerita. Sudut pandang merupakan penempatan pengarang dalam menceritakan setiap jalan cerita, dan dalam sudut pandang dapat dibedakan dalam beberapa macam sesuai yang disampaikan pengarang cerita.

Sudut pandang bisa berupa pandangan hidup, keterangan atau penjelasan yang mana akan diwujudkan dengan sudut pandang tokoh atau lewat tokoh tersebut. Baik itu sudut pandang pertama, sudut pandang kedua, sudut pandang

ketiga, sudut pandang campuran, maupun sudut pandang campuran orang di luar cerita.

g) Amanat atau Pesan

Unsur instrinsik yang terakhir adalah amanat atau pesan penulis bisa menjadi pelajaran yang bersifat positif yang ditunjukkan kepada pembaca yang bisa diambil dari cerita pendek tersebut. Dalam sebuah cerita, pesan moral biasanya bersifat tidak langsung, artinya penulis tidak langsung menuliskan amanat atau pesan apa yang ingin ia sampaikan kepada pembaca, melainkan pembaca harus memahami jalan cerita yang dibacanya untuk mengerti apa pesan atau amanat yang ingin disampaikan oleh penulis.

Siswanti (2008:161-162) “Amanat ialah gagasan yang mendasari karya sastra, pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca dan pendengar, didalam karya sastra modern, amanat ini biasanya tersirat di dalam karya sastra lama pada umumnya amanat tersurat.” Menurut Nadjua (2016:215) menyatakan “Amanat adalah pesan moral yang ingin disampaikan pengarang.” Pesan ini bisa berupa harapan, nasehat, kritik, dan sebagainya.

Nurgiyantoro (2010:322) menyatakan bahwa “Amanat adalah pesan atau hikmah yang dapat diambil dari sebuah cerita untuk dijadikan sebagai cermin maupun panduan hidup.” Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa amanat adalah pesan moral yang disampaikan pengarang dalam bentuk nasihat dan ajaran.

d. Ciri-Ciri Cerpen (Cerita Pendek)

Nurhayati (2019:117) cerpen memiliki beberapa ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Bentuk tulisannya singkat, padat, lebih pendek dari pada novel.
- 2) Terdiri dari 10.000 kata.
- 3) Sumber cerita dari kehidupan sehari-hari, baik pengalaman penulis sendiri maupun orang lain.
- 4) Tidak melukiskan seluruh kehidupan pelakunya karena mengangkat masalah tunggal atau intisarinya saja.
- 5) Tokoh yang dilukiskan mengalami konflik sampai penyelesaiannya.
- 6) Penggunaan kata-kata ringkas (ekonomis) dan mudah dimengerti atau dikenal oleh masyarakat luas.
- 7) Dapat meninggalkan kesan mendalam dan mampu menggugah perasaan pembaca.
- 8) Menceritakan satu peristiwa atau kejadian dari perkembangan dan kegundahan jiwa suatu tokoh.
- 9) Beralur tunggal dan biasanya lurus.
- 10) Beralur tunggal (hanya memiliki satu alur).
- 11) Penokohnya cenderung singkat dan tidak terlalu mendalam.

Surana (2001:45) ciri-ciri cerpen ialah sebagai berikut:

- 1) Pada umumnya cerita itu pendek.
- 2) Yang ditampilkan dalam cerpen hanya hal-hal yang penting benar dan berarti.
- 3) Isinya singkat lagi padat
- 4) Menggambarkan tokoh cerita menghadapi suatu pertikaian (konflik) dan untuk menyelesaikannya.
- 5) Sanggup meninggalkan suatu kesan dalam hati pembaca.

Adapun beberapa ciri-ciri cerpen yang harus dipahami agar nantinya kita dapat membedakan cerpen atau cerita pendek dengan karya tulis yang lainnya.

Di antaranya adalah:

- 1) Cerpen memiliki kata yang berjumlah tidak lebih dari 10.000 kata.
- 2) Cerpen memiliki prosodi penulisan yang lebih pendek dan lebih singkat dibandingkan dengan novel.
- 3) Kebanyakan cerpen memiliki isi cerita yang berasal dan menggambarkan kehidupan sehari-hari.

- 4) Cerpen tidak menggambarkan semua kisah para tokoh-tokoh dalam cerita, namun hanya menceritakan cerita dari tokoh utamanya atau hanya menceritakan poin utamanya saja.
- 5) Tokoh yang dikisahkan dan diceritakan dalam cerpen mengalami konflik dari awal hingga tahap penyelesaiannya.
- 6) Cerpen bersifat fiktif.
- 7) Pemilihan kata dalam cerpen cukup sederhana sehingga lebih memudahkan pembacanya untuk memahami dan mengerti isi cerita.
- 8) Cerpen menceritakan satu kejadian saja dan menggunakan cerita tunggal dan lurus.
- 9) Dalam membaca cerpen tidak membutuhkan waktu yang lama.
- 10) Cerpen memberikan pesan dan kesan yang sangat mendalam sehingga pembaca akan ikut merasakan apa yang tokoh utama alami, merasakan kesan dari cerita tersebut.

B. Kerangka Konseptual

Pencapaian keberhasilan tujuan pengajaran merupakan target bagi seorang guru dalam melaksanakan kegiatan belajar-mengajar. Guru tentunya mengharapkan peningkatan keberhasilan siswa dalam memahami pelajaran yang diajarkan. Tentu keberhasilan pembelajaran didukung oleh strategi-strategi pembelajaran yang diterapkan atau digunakan guru.

Dalam kajian teoritis telah dijabarkan dan disimpulkan hal-hal yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini. Pada kerangka ini penulis menyajikan konsep dasar yang sesuai permasalahan penelitian yang akan dilaksanakan. Bahan ajar merupakan seperangkat materi pelajaran yang disusun secara sistematis sesuai

dan mengacu kepada kurikulum yang berlaku dalam rangka untuk mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditentukan.

Dalam pencapaian pembelajaran memerlukan KD pengetahuan dan keterampilan, jadi dalam penelitian ini KD yang digunakan adalah KD 3.8 Mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek yang dibaca. KD 4.8 Mendemonstrasikan salah satu nilai kehidupan yang dipelajari dalam cerita pendek. Hal tersebut dapat mengajarkan siswa dalam mengapresiasi sastra.

Dalam menyampaikan bahan ajar guru juga memerlukan alat bantu atau media yang dapat digunakan. Untuk itu alat bantu atau media yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah media *Reading Box*. *Reading* berasal dari bahasa Inggris yang artinya membaca, sedangkan *Box* merupakan kotak, jadi diartikan secara harfiah *Reading Box* berarti kotak membaca, kotak membaca merupakan alat bantu yang digunakan guru untuk menunjang proses pembelajaran dalam membaca dan memahami sebuah teks. Alat bantu atau media ini berfungsi menambah minat membaca siswa, peralatan yang digunakan dalam media ini terdiri sebuah kotak yang berisi judul-judul dari teks cerpen yang terdapat didalam bahan ajar yang akan dikembangkan.

Dengan demikian Pengembangan Bahan Ajar Berbantuan *Reading Box* Dalam Teks Cerpen diharapkan dapat menambah motivasi belajar siswa dalam memahami nilai-nilai yang terkandung dalam cerita pendek, dapat menambah minat baca siswa dalam membaca sebuah cerita pendek dan dapat menarik siswa dalam membaca dan memahami cerita pendek lebih banyak lagi.

C. Penelitian Relevan

Untuk mendukung keberhasilan penelitian ini, peneliti melakukan pendekatan teoritis melalui beberapa literature yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan. Beberapa uraian penelitian terdahulu yang relevan dan bisa menjadi acuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Penelitian oleh Noor Widyarningsih (2009) dengan judul *Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman dengan Media Reading Box Kelas III SDN Pasuruan Lor Kecamatan Jati Kabupaten Kudus*, menunjukkan bahwa pembelajaran dengan pemanfaatan media *Reading Box* dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dengan pemanfaatan media *Reading Box* dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa dengan rata-rata kelas 66,7 meningkat menjadi 75,8 pada siklus I dan pada siklus II nilai rata-rata kelas mencapai 86,6. Dalam hal ini pemanfaatan media *Reading Box* dapat meningkatkan keterampilan guru dan meningkatkan aktivitas siswa yang pada akhirnya menunjang peningkatan kualitas pembelajaran Bahasa Jawa.
2. Penelitian oleh Septi Wulandari (2010) dengan judul *Peningkatan Keterampilan Membaca Ekstensif melalui Media Reading Box dengan Teknik Membaca Skimming pada siswa kelas XF SMA Muhammadiyah Kudus*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan pemanfaatan media *Reading Box* dengan teknik skimming dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam membaca ekstensif sebesar 16,96% pada siklus I dan 6,96% pada siklus II. Serta dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran.
3. Penelitian oleh Siti Zuraidah Luthfiati (2015) dengan judul *Minat Membaca Karya Sastra Pada Siswa Kelas XII SMK Budhi Warman II Pekayon Jakarta*

Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan hasil angket yang masuk (berjumlah 40) maka dari persentase angket menunjukkan 77,5% menyatakan bahwa siswa tidak pernah meluangkan waktunya untuk membaca, sedangkan hanya ada 22,5% siswa yang sering menghabiskan waktunya untuk membaca. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa minat siswa dalam membaca sebuah karya sastra masih kurang dan perlu ditingkatkan. Sebaiknya, untuk meningkatkan minat siswa dapat dilakukan dengan membimbing serta mendampingi siswa terutama guru bidang studi pada setiap pertemuan mata pelajaran Bahasa Indonesia.

4. Penelitian oleh Sri Andreani Utar praba Astuti (2011) dengan judul Pengembangan *Reading Box* Untuk Meningkatkan Minat Baca Mahasiswa. Hasil pengamatan peneliti menunjukkan bahwa waktu 50 menit mahasiswa dapat menyelesaikan dua sampai tiga bacaan. Temuan ini menunjukkan bahwa panjang bacaan dan tingkat kesulitan bacaan sudah sesuai dengan harapan, karena dalam waktu 50 menit mahasiswa dapat menyelesaikan lebih dari satu bacaan dengan jumlah kesalahan yang wajar.
5. Penelitian oleh Kasmawati (2020) dengan judul *Peningkatan Kemampuan Membaca Cerpen Melalui Teknik Warming Up For Reading Siswa Kelas VIII SMP Negeri 7 Satap Rappoa*. Hasil penelitian menunjukan bahwa skor rata-rata pada siklus pertama sebesar 71,25, pada siklus kedua diperoleh skor rata-rata 80,12,. Hal tersebut berarti terjadi peningkatan kemampuan menulis puisi pada siswa secara signifikan. Hal ini berarti penerapan peningkatan kemampuan membaca cerpen melalui teknik *Warming Up For Reading* sangat efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca cerpen siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Satap Rappoa.